

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan posisi keempat yang ditempati Indonesia dalam *list* negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu 270.625.568 jiwa.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 tersebut ekuivalen dengan 3,51% jumlah penduduk dunia. Peningkatan jumlah penduduk Indonesia ini terjadi setiap tahun dan dari tahun 2015 hingga 2019, peningkatan tersebut berada dalam *range* 1,10%-1,33% yang menjelaskan bahwa populasi tersebut akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya tahun. Jumlah penduduk Indonesia diestimasikan akan mencapai 330.904.664 jiwa di tahun 2050 (*Indonesia Population*, 2019).

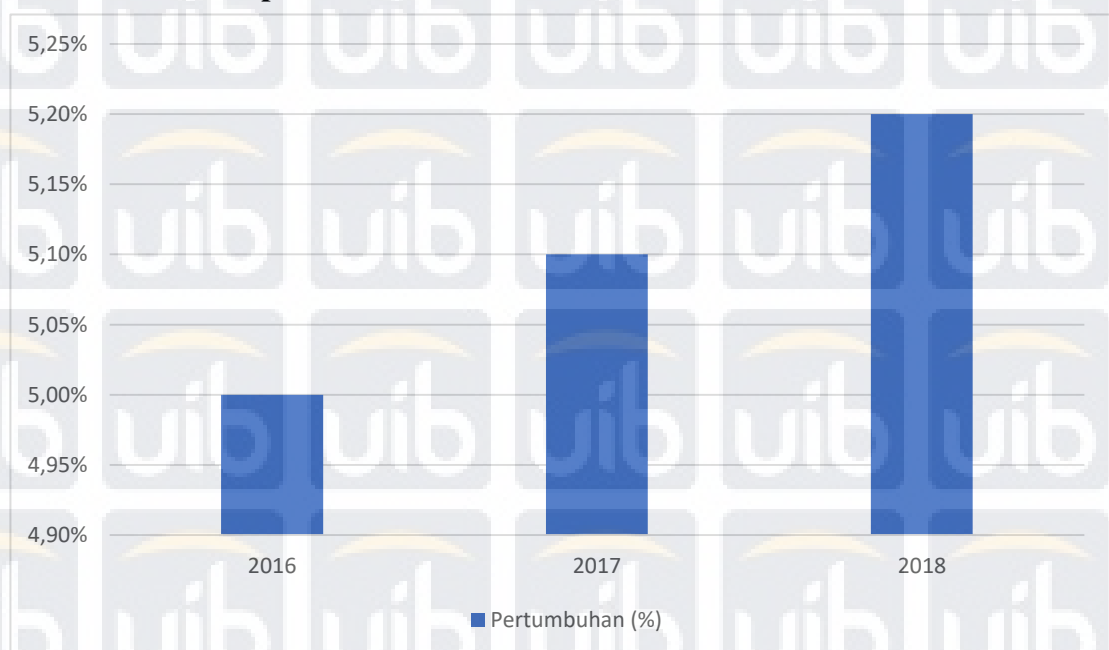
Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia perlu diikuti oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang terlalu jauh antar masyarakat. Indonesia diprediksi akan mencatatkan *gross domestic product* pada angka 5,1% di tahun 2019 dan 5,2% di tahun 2020 (*Economic indicators for Indonesia*, 2019). Data pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang berdasarkan pada *gross domestic bruto* (GDP) menjadi data yang sangat penting untuk berbagai pihak karena dampaknya yang penting. Jika data pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang valid dan akurat dimiliki pemerintah, maka pemerintah selaku pengambil keputusan bisa menentukan formula yang cocok untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedepannya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia nyatanya tidak diikuti dengan penurunan kesenjangan ekonomi yang masif. Kesenjangan ekonomi di Indonesia diukur dengan menggunakan *gini ratio* atau rasio gini dengan range 0-1. Indonesia memang mencatatkan *gini ratio* atau rasio gini di level 0,382 pada bulan Maret 2019 yang merupakan angka terendah semenjak tahun 2011. Hal tersebut harusnya menunjukkan tanda positif adanya perbaikan kesenjangan ekonomi di Indonesia, namun *cause* yang menjadi penyebab justru tidak seperti yang diharapkan. Faktanya, penurunan *gini ratio* di Indonesia terjadi karena peningkatan *expense* masyarakat lapisan terbawah yang jauh lebih besar

dibandingkan kelompok di atasnya. Peningkatan *expense* oleh 40% masyarakat kelompok bawah mencapai 2,83%, kelompok menengah 0,71% dan golongan atas hanya 0,95% sehingga *gini ratio* bisa mencatatkan persentase yang lebih rendah (Tingkat Ketimpangan Maret 2019 Turun Jadi 0,382, Terendah Sejak 2011, 2019).

Berikut data pertumbuhan *gross domestic bruto* (GDP) Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018:

Gambar 1.1
Data pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* Indonesia



Sumber: (*Economic indicators for Indonesia, 2019*)

Peningkatan pengeluaran oleh kalangan lapisan masyarakat bawah berpotensi terjadinya pola pengeluaran *consumptive* seperti belanja keinginan yang tidak terkontrol. Pola pengeluaran yang konsumtif dikhawatirkan akan membawakan *Financial impact* jangka panjang yang tidak sehat terhadap individual. *Financial impact* yang akan terjadi di kemudian hari akan berbeda jika pola pengeluaran yang dilakukan adalah pengeluaran yang bersifat *productive*. Contoh pengeluaran yang bersifat *productive* yaitu pembelian *financial product* seperti reksadana, saham, obligasi dan sejenisnya. Oleh karena itu, perlu untuk mendorong pengeluaran yang bersifat *productive* daripada *consumptive*.

Tingginya peningkatan pengeluaran yang bersifat *consumptive* disebabkan oleh kurangnya pemahaman *financial inclusion* dan literasi keuangan yang menitik beratkan pada *financial product*. *Financial inclusion* menggambarkan usaha yang dilakukan untuk menjadikan *financial product and services* mudah diakses dan terjangkau untuk semua individual dan bisnis tanpa memperhatikan kekayaan individu serta ukuran perusahaan (*Financial Inclusion*, 2019). *Financial inclusion* terus berupaya menjadikan semua *financial services* tersedia kepada lebih banyak orang di dunia dengan biaya yang terjangkau. *Financial inclusion* berusaha menghilangkan hambatan atau *barrier* yang mengecualikan orang untuk berpartisipasi dalam *financial sector* dan menggunakan jasa tersebut untuk meningkatkan kehidupan mereka. Perkembangan teknologi juga meningkatkan akselerasi *Financial inclusion* dengan hadirnya pengembangan *fintech* dalam beberapa tahun terakhir seperti penggunaan metode pembayaran *cashless*, *crowdfunding*, *peer to peer lending* dan sejenisnya.

Financial literacy atau literasi keuangan adalah edukasi dan pemahaman tentang variasi *financial areas* yang meliputi topik yang berhubungan pengelolaan *personal finance*, uang dan investasi (*Financial Literacy*, 2019). Topik ini fokus pada kemampuan untuk mengelola *personal finance* seperti *insurance*, *investing*, *real estate*, biaya perkuliahan, *retirement*, penganggaran dan *tax planning*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), *financial literacy* atau literasi keuangan didefinisikan sebagai keyakinan, *knowledge* serta kemampuan dalam mempengaruhi perilaku serta sikap untuk memantapkan kualitas *decision making* serta *money management* dalam orientasi tujuan kesejahteraan. Literasi keuangan sangat krusial dalam membantu konsumen menghemat pengeluaran dalam rangka menyediakan pendapatan yang cukup untuk pension sementara sambil menghindari *high level of debt* yang berpotensi mengakibatkan *bankruptcy* dan *foreclosures*.

Indeks literasi keuangan yang rendah menyebabkan konsumen atau masyarakat lebih memilih menggunakan metode kredit didalam kemudahan membeli produk yang merupakan keinginannya. Hal ini akan berdampak buruk jika tidak memahami literasi keuangan secara jelas seperti ketidakmampuan untuk membayar *balance disetiap bulan* yang berakhir dengan menghabiskan lebih

banyak biaya di bunga atau *interest*. Hal lain yang bisa terjadi seperti tidak melakukan investasi sebagai bagian dari penerapan pemahaman literasi keuangan. Permasalahan mengenai hutang juga merupakan impact dari rendahnya literasi keuangan. Pemahaman yang buruk mengenai *mortgages* dan *loans* juga tidak terlepas dari peran literasi keuangan sehingga pemahaman tersebut sangatlah krusial didalam kehidupan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memaparkan bahwa pada tahun 2016, indeks inklusi keuangan secara nasional di Indonesia hampir mencapai 70% yaitu 67,8% dengan indeks literasi keuangan mendekati 30% yaitu 29,7% (*Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2016*). Indeks inklusi keuangan di level 67,8% menjelaskan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia memiliki kemudahan akses *financial product*. Persentase yang lebih dari 50% ini nyatanya tidak berbanding lurus dengan pemahaman pengetahuan keuangan yang tinggi. Indeks literasi keuangan Indonesia hanya mencapai 29,7% dan tidak mencapai 50% dari indeks inklusi keuangan nasional. Ketimpangan yang jauh ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan yang berbahaya bagi masyarakat karena dampaknya yang sangat besar terhadap *financial health*. Hal ini mendefinisikan bahwa nyatanya banyak individu di kalangan masyarakat yang paham akses layanan jasa keuangan tetapi tidak memahami secara rinci mengenainya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sendiri mengetahui bahwa indeks *financial inclusion* meningkat dari tahun ke tahun namun tidak diikuti oleh indeks literasi keuangan yang akan membuat masyarakat tertimpa masalah keuangan seperti penipuan jasa *financial technology* (OJK: Banyak Masyarakat Akses Layanan Keuangan Tapi Tak Paham Risiko, 2019).

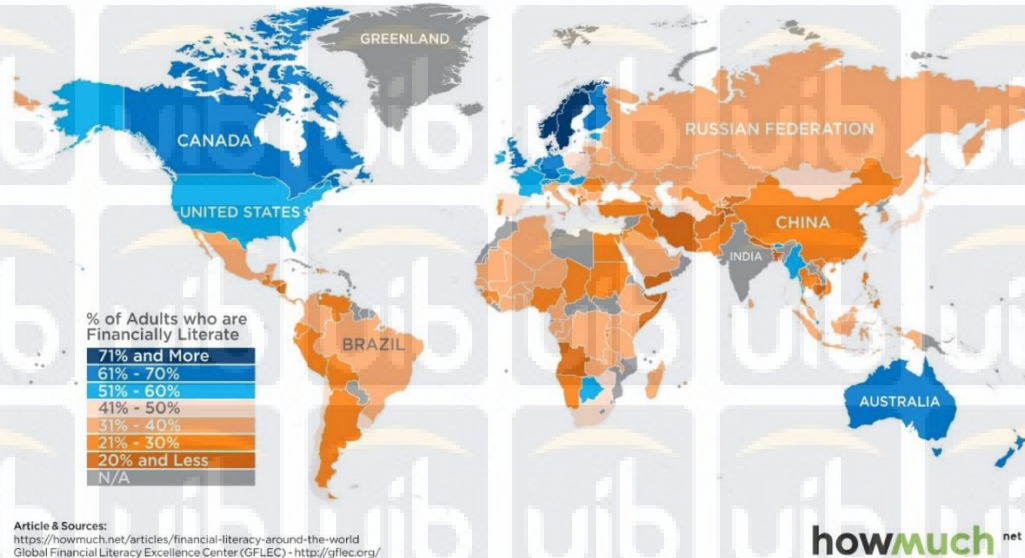
Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013), kelompok literasi keuangan di tanah air diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok besar yaitu *well literate*, *sufficient literate*, *less literate* dan *not literate*. *Well literate* adalah individu dengan pemahaman akan pengetahuan dan berkeyakinan mengenai dewan *finance service* serta *financial product*, termasuk *features*, *benefit*, *risk*, hak serta kewajiban terhadap *service* dan *financial product* diikuti keterampilan dalam memanfaatkannya. Kelompok *sufficient literate* mempunyai perbedaan dengan *well literate* pada bagian keterampilan dalam menggunakan produk serta jasa

keuangan. Untuk kelompok *less literate*, individu hanya mempunyai pengetahuan terkait *financial institution*, produk serta jasa keuangan sedangkan kelompok *not literate* adalah mereka yang tidak mempunyai pemahaman seperti tiga kelompok sebelumnya (Literasi Keuangan, 2013).

Indeks literasi keuangan secara global juga memiliki keberagaman persentase mulai dari rendah hingga tinggi. Tidak semua negara maju memastikan bahwa indeks literasi keuangan mereka berada dalam level tinggi. Hal ini terlihat pada gambar 1.2 yang menggambarkan kondisi literasi keuangan di dunia .

Gambar 1.2

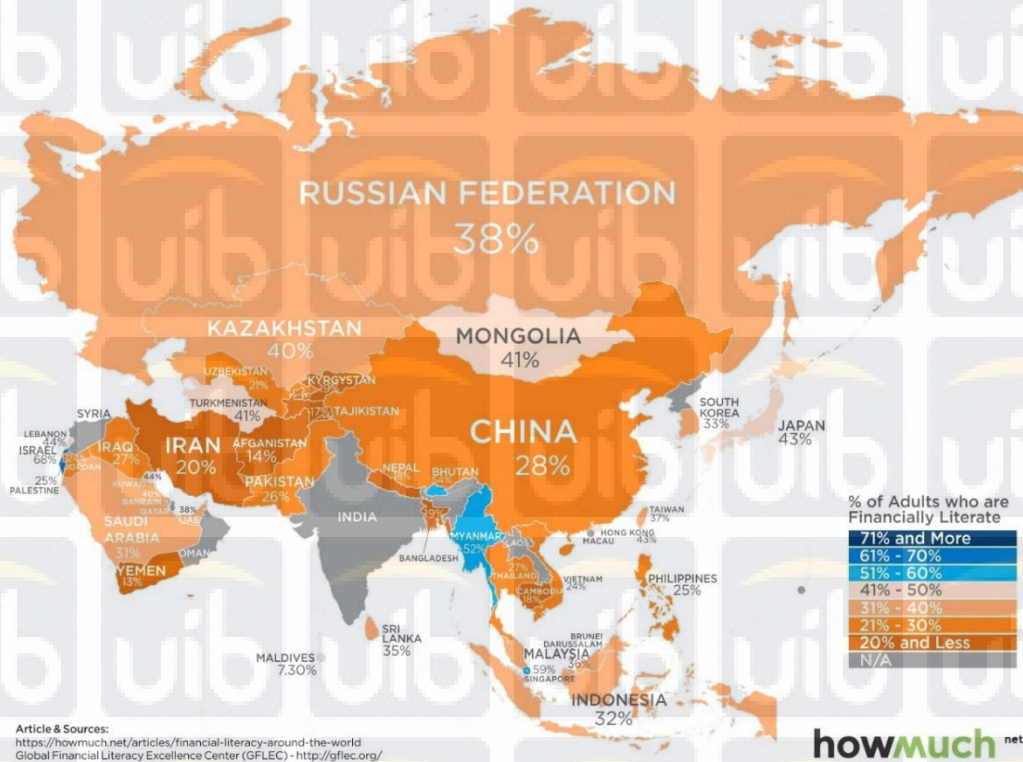
Persentase Tingkat Literasi Keuangan di Dunia
Financial Literacy Around the World



Sumber: (Visualizing Financial Literacy Rates Around the World, 2018)

Dari data yang diperoleh, 10 (sepuluh) negara dengan tingkat literasi keuangan tertinggi adalah *Denmark* (71%) diikuti *Norway* (71%) dan *Sweden* (71%). Kemudian *Canada* (68%), diikuti *Israel* (68%), *United Kingdom* (67%) dan *Germany* (66%). Tiga negara terakhir adalah *Netherlands* (66%) diikuti *Australia* (64%) dan *Finland* (63%). Pada level tertinggi, terlihat bahwa negara yang menguasai literasi keuangan tersebut adalah negara di kawasan Eropa Barat dan negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian. Tidak ada negara di Amerika Selatan yang memiliki indeks di atas 50%. Hanya satu negara di Afirika yang memiliki Indeks di atas 50% yaitu *Botswana* dengan persentase 52%.

Gambar 1.3
Persentase Tingkat Literasi Keuangan di Asia
Financial Literacy in Asia



Sumber: (*Visualizing Financial Literacy Rates Around the World*, 2018)

Dari data yang terlihat di gambar 1.3, Negara China dengan populasi terbesar di dunia hanya memiliki indeks literasi keuangan di level 28% sedangkan Jepang sebagai negara yang diakui maju di dunia berada di level 43%. Indikasi ini menunjukkan bahwa negara maju tidak selalu mencatatkan indeks literasi keuangan yang sangat tinggi. Untuk kawasan regional Asia Tenggara, Indonesia memiliki indeks literasi keuangan di level 32%, Malaysia 36%, Myanmar 52% dan Singapura di level 59%. Dari data tersebut, Singapura merupakan negara dengan indeks literasi keuangan tertinggi di Asia Tenggara dengan luas daerah yang lebih kecil jika dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ada permasalahan yang muncul di Indonesia. Bahkan, Indonesia berada di bawah negara tetangga seperti Myanmar yang mencatatkan 52% atau hanya kalah

7% dibandingkan Singapura. Ketimpangan *financial literacy index* antara Indonesia dan Myanmar mencapai 20% dan 27% dengan Singapura yang menunjukkan bahwa permasalahan literasi keuangan di Indonesia harus diperbaiki (*Visualizing Financial Literacy Rates Around the World*, 2018).

Tabel 1.1

Indeks Literasi Keuangan tahun 2016 berdasarkan Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan
1	Aceh	32,70%
2	Sumatera Utara	31,30%
3	Sumatera Barat	27,30%
4	Riau	29,50%
5	Jambi	26,90%
6	Sumatera Selatan	31,30%
7	Bengkulu	27,60%
8	Bangka Belitung	29,50%
9	Lampung	26,90%
10	Kepulauan Riau	37,10%
11	DKI Jakarta	40,00%
12	Jawa Barat	33,00%
13	Jawa Tengah	33,50%
14	DI Yogyakarta	38,50%
15	Jawa Timur	35,60%
16	Banten	38,20%
17	Bali	37,50%
18	Nusa Tenggara Barat	21,50%
19	Nusa Tenggara Timur	28,00%
20	Kalimantan Barat	30,50%
21	Kalimantan Tengah	26,20%
22	Kalimantan Selatan	23,30%
23	Kalimantan Timur	30,50%
24	Kalimantan Utara	26,50%
25	Sulawesi Utara	28,70%
26	Sulawesi Tengah	22,50%
27	Sulawesi Selatan	28,40%
28	Sulawesi Tenggara	26,50%
29	Gorontalo	23,30%
30	Sulawesi Barat	26,90%
31	Maluku	26,20%
32	Maluku Utara	27,30%
33	Papua Barat	19,30%
34	Papua	22,20%

Sumber: (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2016)

Bersumber pada data yang terlihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan persentase indeks literasi keuangan secara provinsi di Indonesia, dijelaskan bahwa DKI Jakarta adalah daerah dengan indeks literasi keuangan paling tinggi di

Indonesia dengan angka 40%, diikuti Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 38,5%, Banten sebesar 38,2%, Bali sebesar 37,5% serta Kepulauan Riau mencapai 37,1% dan Papua Barat dengan indeks terendah yaitu 19,3%. Terjadi ketimpangan yang sangat jauh antara provinsi dengan indeks tertinggi dan terendah yaitu DKI Jakarta dan Papua Barat hingga 20,7%.

Tabel 1.2
Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 berdasarkan Usia

No	Klaster	Persentase
1	15-17	5,20%
2	18-25	32,10%
3	26-35	33,50%
4	36-50	30,60%
5	Diatas 50 tahun	21,40%

Sumber: (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2016)

Dari data yang diperoleh di Tabel 1.2 didapatkan bahwa klaster umur dengan kategori 26-35 tahun adalah klaster umur dengan indeks literasi keuangan tertinggi yaitu 33,5% dan umur 15-17 tahun adalah yang terendah dengan 5,2%.

Dengan ini maka klaster umur juga berperan didalam pembentukan indeks literasi keuangan.

Generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1995 hingga 2010 dimana mereka adalah *true digital natives* yaitu generasi yang sudah terbuka terhadap internet, jaringan sosial dan *mobile system* (*True Gen: Generation Z and its implications for companies*, 2018).

Gambar 1.4
Klasifikasi Umur berdasarkan Generasi

	B Baby boomer 1940–59	X Gen X 1960–79	Y Gen Y (millennial) 1980–94	Z Gen Z 1995–2010
Context	<ul style="list-style-type: none"> • Postwar • Dictatorship and repression in Brazil 	<ul style="list-style-type: none"> • Political transition • Capitalism and meritocracy dominate 	<ul style="list-style-type: none"> • Globalization • Economic stability • Emergence of internet 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobility and multiple realities • Social networks • Digital natives
Behavior	<ul style="list-style-type: none"> • Idealism • Revolutionary • Collectivist 	<ul style="list-style-type: none"> • Materialistic • Competitive • Individualistic 	<ul style="list-style-type: none"> • Globalist • Questioning • Oriented to self 	<ul style="list-style-type: none"> • Undefined ID • “Communaholic” • “Dialoguer” • Realistic
Consumption	<ul style="list-style-type: none"> • Ideology • Vinyl and movies 	<ul style="list-style-type: none"> • Status • Brands and cars • Luxury articles 	<ul style="list-style-type: none"> • Experience • Festivals and travel • Flagships 	<ul style="list-style-type: none"> • Uniqueness • Unlimited • Ethical

Sumber : (*True Gen: Generation Z and its implications for companies*, 2018)

Adapun berbagai faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya *financial literacy index* seperti *financial knowledge*, sikap keuangan, perilaku keuangan, *financial socialization agents* dan *money attitude*. *Financial knowledge* didefinisikan sebagai kesadaran akan keuangan dan pemahaman mengenai konsep finansial dan prosedur sebagai bentuk penyelesaian terhadap masalah keuangan (*What is Financial Knowledge*, 2019). Sikap keuangan adalah kombinasi dari konsep, informasi dan emosi tentang pembelajaran yang bertujuan untuk kesiapan dalam bereaksi secara positif (Shockey dan Smith, 2002). Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perilaku setiap manusia yang relevan dengan *money management* (*What is Financial Behavior*, 2019). Danes (1994) memaparkan bahwa *financial socialization agents* didefinisikan sebagai proses memperoleh dan mengembangkan *value*, *attitude*, standar, *norms*, *knowledge*, serta perilaku dalam kontribusi terhadap *financial viability* dan *well-being* dari individu. *Money attitude* didefinisikan sebagai pengaruh dan proteksi dan refleksi ketergantungan pribadi terhadap uang yang mengarahkan kepada perhatian secara terus menerus tentang uang (*What is Money Attitude*, 2019).

Dengan adanya ketimpangan *financial literacy index* yang jauh antara antara Indonesia dengan negara di Asia Tenggara seperti Singapura dan Myanmar hingga 20-27 persen maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Analisa Pengaruh *Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Socialization Agents* dan *Money Attitude* terhadap Tingkat *Financial Literacy* Generasi Z di Kota Batam**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang penelitian yang digambarkan di atas, maka butir permasalahan yang teridentifikasi adalah:

1. Apakah *financial knowledge* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam?
2. Apakah *financial attitude* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam?
3. Apakah *financial behavior* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam?
4. Apakah *financial socialization agents* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam?
5. Apakah *money attitude* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi *financial knowledge* terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam
2. Untuk mengetahui signifikansi *financial attitude* terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam
3. Untuk mengetahui signifikansi *financial behavior* terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam
4. Untuk mengetahui signifikansi *financial socialization agents* terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam
5. Untuk mengetahui signifikansi *money attitude* terhadap tingkat *financial literacy* Generasi Z di Kota Batam

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penulisan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui makna dari literasi keuangan serta variable-variabel yang mempengaruhi agar tingkat *awareness* mahasiswa dalam pengelolaan keuangan pribadi menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Bagi Akademisi

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumber bagi akademisi dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut sehingga mampu untuk memperdalam penelitian terkait tingkat literasi keuangan Generasi Z.

3. Bagi Peneliti

Penulisan penelitian ini menjadi wadah bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu manajemen yang sudah didapat di perkuliahan agar ilmu yang sudah didapat dapat bermanfaat bagi khalayak ramai.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan laporan penelitian ini akan disusun ke dalam

5 bagian bab dengan urutan berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan informasi terkait latar belakang penelitian yang berfungsi sebagai acuan dasar penelitian, permasalahan dalam penelitian, tujuan serta manfaat daripada penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam bagian ini, terdapat informasi konsep yang bersifat teoritis sehingga dimanfaatkan sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Pembahasannya terfokus pada literatur pembahasan konsep teori yang berkaitan dengan rumusan permasalahan, tujuan penelitian serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan rancangan penelitian, objek penelitian, pengertian variabel, teknik pengumpulan data serta metode analisa yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi data hasil pengujian, yang dikumpulkan dan pembahasan hasil analisis variabel yaitu *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial behavior*, *financial socialization agents* dan *money attitude*.

BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan pendapat singkat dari peneliti mengenai semua pembahasan sebelumnya. Di dalam bagian keterbatasan ini, penulis akan menjelaskan kekurangan dalam penelitian yang disadari oleh peneliti dan rekomendasi yang berisi masukan bagi peneliti berikutnya.